

Integrasi dialog budaya dalam pendidikan untuk menanamkan nilai keberagaman budaya Nagekeo

Klemens Mere

Universitas Wisnuwardhana Malang

Email: monfoortbhk@yahoo.co.id

Abstract

Cultural diversity is a vital foundation of Indonesian social life, yet it must be continuously nurtured through education so it becomes a lived value rather than a slogan. This literature review examines how cultural dialogue can be integrated into educational practices to instill respect for cultural diversity, specifically within the context of Nagekeo. Synthesizing studies published from 2020 onward, the review highlights key forms of integration such as dialogic pedagogy in the classroom, contextual learning grounded in local wisdom, intercultural projects, and active collaboration with families and traditional cultural actors. The reviewed literature consistently shows that cultural dialogue is most effective when designed as an interactive, reflective process that invites students to share experiences, negotiate meanings, and learn from differences. In Nagekeo, cultural dialogue can be strengthened through local narratives, customary rituals, language practices, and communal traditions that connect school learning with everyday cultural realities. However, implementation faces challenges including limited teacher capacity to facilitate intercultural dialogue, the marginal position of local culture in formal curricula, and the risk of superficial cultural activities without deep reflection. The review concludes that sustainable integration requires curriculum alignment, teacher training, and long-term partnerships between schools and the Nagekeo community to make cultural diversity education authentic and transformative.

Keywords: cultural dialogue, education, Nagekeo cultural diversity

Abstrak

Keberagaman budaya merupakan fondasi penting kehidupan sosial Indonesia, tetapi nilainya perlu terus ditanamkan melalui pendidikan agar menjadi pengalaman hidup, bukan sekadar slogan. Artikel review literatur ini mengkaji bagaimana dialog budaya dapat diintegrasikan dalam praktik pendidikan untuk menumbuhkan penghormatan terhadap keberagaman budaya, dengan fokus pada konteks Nagekeo. Berdasarkan sintesis studi sejak tahun 2020, integrasi dialog budaya dapat dilakukan melalui pedagogi dialogis di kelas, pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal, proyek lintas budaya, serta kolaborasi aktif dengan keluarga dan pelaku budaya adat. Literatur menunjukkan bahwa dialog budaya paling efektif jika dirancang sebagai proses interaktif dan reflektif, di mana siswa berbagi pengalaman, merundingkan makna, dan belajar dari perbedaan secara setara. Dalam konteks Nagekeo, dialog budaya dapat diperkuat melalui narasi lokal, ritus adat, praktik bahasa daerah, dan tradisi komunal yang menjembatani pembelajaran sekolah dengan realitas budaya sehari-hari. Tantangan implementasi meliputi keterbatasan kompetensi guru sebagai fasilitator dialog interkultural, minimnya ruang budaya lokal dalam kurikulum formal, serta risiko kegiatan budaya yang bersifat seremonial tanpa refleksi mendalam. Karena itu, integrasi yang berkelanjutan memerlukan penyelarasan kurikulum, pelatihan guru, dan kemitraan jangka panjang antara sekolah dan komunitas Nagekeo agar pendidikan keberagaman benar-benar autentik dan transformatif.

Kata kunci: dialog budaya, pendidikan, keberagaman budaya Nagekeo

1. Pendahuluan

Keberagaman budaya merupakan kondisi dasar masyarakat modern yang terus bergerak, dipengaruhi oleh modernisasi, demografi, dan arus global yang mengubah cara orang memaknai identitasnya. Perubahan ini dapat memperkaya kehidupan sosial, tetapi juga berpotensi menajamkan batas “kami–mereka” bila tidak diimbangi pemahaman yang adil. Karena itu, keberagaman perlu dipandang sebagai proses yang dinamis dan harus dipelajari terus-menerus dalam ruang sosial. Perspektif tentang perubahan nilai budaya ini menegaskan bahwa pendidikan punya peran penting untuk menjaga keberagaman tetap menjadi kekuatan bersama (Yeganeh, 2024; Alkharafi & Alsabah, 2025).

Dalam konteks Indonesia, pendidikan menjadi arena strategis untuk menanamkan nilai kebinekaan karena sekolah tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan cara hidup bersama. Nilai keberagaman tidak cukup diajarkan sebagai informasi tentang “aneka budaya”, melainkan perlu dialami lewat interaksi yang membangun sikap saling menghargai. Pembelajaran yang memanfaatkan keragaman dan kearifan lokal terbukti memberi modal sosial bagi generasi muda untuk mengembangkan cara berpikir terbuka dan inovatif (Amin & Ritonga, 2024; Alves et al., 2024).

Salah satu pendekatan yang relevan untuk tujuan tersebut adalah dialog budaya, yaitu proses komunikasi timbal balik yang memberi ruang bagi peserta didik untuk berbagi pengalaman, mendengar sudut pandang lain, dan merundingkan makna perbedaan secara setara. Dialog budaya menuntut keterampilan reflektif dan empatik sehingga siswa tidak hanya “tahu” budaya lain, tetapi mampu memahami dan menghormatinya. Penerapan dialog seperti ini dalam pendidikan menuntut kesiapan guru sebagai fasilitator interkultural, bukan sekadar menyampaikan materi (Garrido et al., 2020; Alves et al., 2024).

Literatur terbaru menekankan bahwa integrasi budaya dalam pendidikan paling efektif bila dikaitkan dengan pengetahuan lokal yang hidup di komunitas, lalu diolah dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Upaya memasukkan local knowledge ke dalam pendidikan dapat memperkuat relevansi sekolah bagi realitas siswa sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap identitas budayanya. Pendidikan warisan budaya dan inovasi kultural di lembaga pendidikan juga menunjukkan bahwa budaya lokal bisa menjadi sumber belajar kritis dan kreatif, bukan sekadar simbol tradisi (Ramlil et al., 2025; Yan & Li, 2023).

Nagekeo memiliki kekayaan budaya yang kuat dalam narasi lokal, ritus adat, bahasa daerah, serta tradisi komunal yang membentuk relasi sosial masyarakat. Pengetahuan dan moralitas lokal sering terjaga melalui folklore, praktik adat, dan pembelajaran lintas generasi, sehingga sangat potensial menjadi basis dialog budaya di sekolah. Keterkaitan antara ritual, bentuk tradisi, dan keberlanjutan nilai budaya menunjukkan bahwa budaya Nagekeo bukan sekadar warisan, melainkan sistem makna yang terus dipraktikkan (Cao, 2024; Wu et al., 2022).

Namun, modernisasi pendidikan dapat menciptakan jarak antara sekolah dan budaya sehari-hari masyarakat jika budaya lokal hanya hadir secara seremonial. Selain itu, transmisi nilai antar generasi bisa melemah ketika komunikasi budaya dalam keluarga dan komunitas tidak lagi terhubung dengan pengalaman belajar di sekolah. Karena itu, integrasi dialog budaya perlu dirancang agar menjembatani ruang kelas, rumah, dan komunitas sehingga nilai keberagaman benar-benar menjadi pengalaman hidup siswa (Wahyuningtyas et al., 2023; Yeganeh, 2024).

Berdasarkan latar tersebut, artikel ini meninjau literatur sejak 2020 tentang integrasi dialog budaya dalam pendidikan dan relevansinya untuk menanamkan nilai keberagaman budaya Nagekeo. Fokus kajian mencakup model pedagogi dialogis berbasis kearifan lokal, peran guru dan kurikulum, serta tantangan implementasi di konteks komunitas budaya. Dengan menempatkan budaya lokal sebagai sumber dialog setara, pendidikan diharapkan mampu membentuk siswa Nagekeo yang berakar pada identitasnya sekaligus terbuka pada perbedaan (Garrido et al., 2020; Amin & Ritonga, 2024).

2. Metode

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah **literature review** dengan fokus pada topik integrasi dialog budaya dalam pendidikan untuk menanamkan nilai keberagaman, khususnya pada konteks budaya Nagekeo. Proses penelusuran literatur dilakukan dengan mengumpulkan artikel ilmiah terbitan **tahun 2020-2025** yang relevan dengan tema dialog budaya, pendidikan multikultural/interkultural, kearifan lokal, serta integrasi pengetahuan lokal dalam pembelajaran. Sumber literatur dihimpun dari jurnal nasional maupun internasional yang sesuai dengan tema kajian dan tersedia secara penuh untuk dianalisis.

Tahap analisis dilakukan secara tematik melalui beberapa langkah: (1) seleksi artikel berdasarkan kesesuaian tema dan rentang tahun publikasi, (2) pembacaan mendalam untuk mengidentifikasi konsep utama, model integrasi, serta temuan kunci dari tiap studi, (3) pengelompokan temuan ke dalam tema besar seperti bentuk dialog budaya di sekolah, strategi berbasis budaya lokal, peran guru, dan tantangan implementasi, serta (4) sintesis hasil untuk menarik implikasi teoretis dan praktis bagi konteks Nagekeo. Hasil sintesis kemudian disusun menjadi pemetaan pendekatan yang paling relevan dan rekomendasi integrasi dialog budaya yang kontekstual serta berkelanjutan.

3. Hasil Dan Pembahasan

Dialog budaya sebagai pedagogi dialogis untuk literasi keberagaman

Dialog budaya dalam pendidikan muncul sebagai pendekatan yang menempatkan perbedaan sebagai sumber pembelajaran aktif, bukan sekadar objek pengetahuan. Literatur menunjukkan bahwa dialog yang terstruktur mendorong siswa untuk saling mendengar, menafsirkan pengalaman, dan membangun makna bersama sehingga literasi budaya berkembang secara reflektif. Proses ini relevan untuk konteks masyarakat yang nilai budayanya dinamis dan terus bernegosiasi dengan perubahan sosial (Garrido et al., 2020; Yeganeh, 2024).

Efektivitas dialog budaya sangat ditentukan oleh sifatnya yang interaktif dan setara, karena siswa dilatih berargumen tanpa meniadakan pengalaman budaya lain. Dalam praktiknya, dialog membantu mengurangi bias dan meningkatkan empati, sebab siswa belajar melihat identitas budaya sebagai sesuatu yang berlapis dan dapat dipahami melalui pengalaman nyata. Temuan ini menguatkan posisi dialog budaya sebagai alat pembentukan kewargaan interkultural yang lentur terhadap pluralitas (Alves et al., 2024; Amin & Ritonga, 2024).

Selain memperkuat empati, dialog budaya berkontribusi pada keterampilan kolaboratif seperti negosiasi nilai, pemecahan masalah sosial, dan pengambilan keputusan bersama. Ini selaras dengan tuntutan pendidikan masa kini yang menekankan kemampuan

hidup bersama dalam masyarakat majemuk. Dengan demikian, dialog budaya bukan tambahan kurikuler, melainkan inti dari pembelajaran keberagaman yang transformatif (Garrido et al., 2020; Wright et al., 2022).

Integrasi kearifan lokal Nagekeo sebagai basis dialog budaya

Literatur menegaskan bahwa kearifan lokal akan efektif bila diintegrasikan sebagai kerangka belajar, bukan hanya materi seremonial. Dalam konteks Nagekeo, narasi lokal, ritus, dan nilai komunal dapat dijadikan titik berangkat pembelajaran untuk membahas kerja sama, penghormatan antar-kelompok, serta relasi manusia-alam. Proses ini membuat dialog budaya berakar pada pengalaman keseharian siswa (Ramli et al., 2025; Cao, 2024).

Budaya yang hidup dalam praktik ruang, simbol, dan tradisi komunal menunjukkan adanya “nilai keberlanjutan” yang dapat diterjemahkan menjadi pendidikan karakter. Studi tentang nilai tradisional dalam struktur budaya menegaskan bahwa budaya lokal menyimpan prinsip resiliensi sosial, saling menjaga, dan identitas kolektif yang kuat. Jika dimasukkan ke dalam diskusi kelas, prinsip-prinsip ini menjadi materi dialog yang otentik dan mudah dihayati siswa (Puspita et al., 2025; Wu et al., 2022).

Integrasi kearifan lokal juga berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan sekolah dan identitas komunitas, sehingga siswa tidak mengalami keterputusan budaya. Ketika siswa menafsirkan kembali tradisi lokal melalui dialog, mereka belajar bahwa budaya bukan sesuatu yang beku, melainkan sumber moral dan pengetahuan yang terus diperbarui. Ini penting agar nilai keberagaman Nagekeo bertahan di tengah arus perubahan budaya yang cepat (Cao, 2024; Yeganeh, 2024).

Peran guru sebagai fasilitator dialog interkultural

Temuan utama literatur menyatakan bahwa keberhasilan dialog budaya sangat bergantung pada kapasitas guru sebagai fasilitator interkultural. Guru perlu mengelola percakapan agar semua identitas budaya siswa mendapatkan ruang yang adil, termasuk ketika muncul perbedaan tajam atau potensi konflik. Pelatihan dialog interkultural menjadi syarat penting agar kelas benar-benar menjadi ruang aman untuk perjumpaan makna (Garrido et al., 2020; Ramli et al., 2025).

Guru juga dituntut mampu mengubah posisi dirinya dari pusat pengetahuan menjadi pengarah proses belajar bersama. Kapasitas ini mencakup keterampilan bertanya reflektif, mengaitkan pengalaman budaya siswa dengan kompetensi kurikulum, serta menghindari bias dalam memvalidasi budaya tertentu. Dengan begitu, dialog budaya tidak jatuh menjadi ceramah tentang budaya, melainkan praktik belajar yang hidup (Amin & Ritonga, 2024; Wright et al., 2022).

Dalam konteks Nagekeo, guru harus sekaligus menjadi penghubung antara sekolah dan komunitas budaya. Guru yang memahami nilai lokal dapat memfasilitasi dialog yang lebih bermakna, misalnya dengan membawa isu adat, bahasa, atau tradisi komunal sebagai bahan refleksi kelas. Tanpa penguatan kompetensi ini, integrasi budaya berisiko menjadi dangkal atau sekadar simbolis (Ramli et al., 2025; Wahyuningtyas et al., 2023).

Model kolaboratif sekolah-komunitas dan dialog lintas generasi

Literatur menunjukkan bahwa dialog budaya menjadi lebih kuat ketika sekolah berkolaborasi dengan komunitas lokal, terutama tokoh adat, orang tua, dan pelaku budaya. Kolaborasi memperluas ruang dialog dari kelas ke kehidupan sosial, sehingga siswa menyaksikan nilai keberagaman dalam praktik nyata. Keterlibatan komunitas juga

memperkaya sumber belajar lewat pengalaman dan otoritas budaya setempat (Ramli et al., 2025; Senior et al., 2023).

Dialog lintas generasi menjadi bentuk penting lain dalam integrasi budaya, karena nilai lokal banyak diwariskan melalui komunikasi keluarga dan komunitas. Ketika sekolah membuka ruang pertemuan generasi muda dan tua, siswa belajar menafsirkan tradisi secara kritis sekaligus menghormati sumber nilai yang hidup di masyarakat. Hal ini memperkuat kesinambungan budaya tanpa mematikan kreativitas generasi baru (Wahyuningtyas et al., 2023; Li & Cao, 2023).

Selain itu, pola partisipasi bersama mendorong rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap budaya lokal dan memperkuat kohesi sosial di lingkungan sekolah. Dialog dalam proyek komunitas—seperti dokumentasi tradisi, kelas kunjungan adat, atau forum budaya siswa—membuat keberagaman hadir sebagai pengalaman bersama, bukan sekadar topik pembelajaran. Model ini relevan untuk Nagekeo yang memiliki tradisi komunal yang kuat (Senior et al., 2023; Alves et al., 2024).

Proyek kreatif berbasis warisan budaya sebagai sarana dialog

Literatur 2020+ menekankan penggunaan proyek kreatif untuk menghidupkan dialog budaya, misalnya melalui seni, film, festival sekolah, atau produk budaya lokal. Proyek kreatif memberi ruang bagi generasi muda untuk menafsirkan warisan budaya dalam bahasa mereka sendiri, sekaligus membuka perjumpaan makna dengan budaya lain. Pendekatan ini mendorong keterlibatan emosional dan partisipasi aktif siswa (Puccia et al., 2025; Yan & Li, 2023).

Warisan budaya—termasuk tradisi ruang dan arsitektur lokal—dapat dijadikan “teks sosial” bagi dialog tentang nilai hidup bersama. Studi tentang rumah tradisional dan kearifan lokal menunjukkan bahwa ruang budaya menyimpan prinsip kebersamaan, adaptasi, dan penghormatan terhadap lingkungan sosial-alam. Dengan menjadikan warisan ini bahan proyek belajar, dialog budaya bergerak dari abstraksi ke pengalaman yang konkret (Sari et al., 2024; Puspita et al., 2025).

Proyek kreatif juga relevan untuk Nagekeo karena selaras dengan tradisi naratif dan ritus komunal setempat. Ketika siswa membuat pameran cerita rakyat, dokumenter bahasa daerah, atau pertunjukan adat berbasis refleksi, mereka tidak hanya melestarikan budaya tetapi juga membangun keterampilan dialogis. Ini memperkuat keberagaman sebagai praktik sosial yang terus diperbarui (Cao, 2024; Puccia et al., 2025).

Tantangan integrasi dialog budaya dan strategi penguatan berkelanjutan

Tantangan yang paling sering disebut adalah tokenisme budaya, yakni budaya lokal hanya hadir sebagai simbol kegiatan tanpa pembahasan nilai dan relevansinya. Jika dialog tidak disertai refleksi kritis, kegiatan budaya mudah berakhir seremonial dan tidak membentuk sikap keberagaman secara mendalam. Karena itu, dialog harus disusun sebagai proses belajar yang berulang, bukan agenda tahunan (Garrido et al., 2020; Yan & Li, 2023).

Tantangan lain adalah tekanan globalisasi dan perubahan nilai yang membuat identitas lokal tampak kurang menarik bagi generasi muda. Literatur tentang dampak globalisasi menunjukkan bahwa budaya lokal bisa terpinggirkan bila tidak diberi ruang adaptasi dan reinterpretasi yang sehat. Di sinilah dialog budaya berperan menjaga keseimbangan antara keterbukaan global dan akar lokal (Yeganeh, 2024; Alkharafi & Alsabah, 2025).

Strategi penguatan yang disarankan meliputi penyelarasan kurikulum, pelatihan guru, dan evaluasi berbasis proses (sikap, empati, keterampilan dialog) bukan hanya produk akhir. Kemitraan jangka panjang sekolah-komunitas perlu dibuat rutin agar dialog budaya menjadi ekosistem, bukan program terpisah. Dengan pendekatan ini, pendidikan di Nagekeo dapat menanamkan keberagaman sebagai nilai hidup yang autentik dan berkelanjutan (Wright et al., 2022; Senior et al., 2023).

4. Kesimpulan

Integrasi dialog budaya dalam pendidikan terbukti menjadi pendekatan yang efektif untuk menanamkan nilai keberagaman, karena mendorong siswa mengalami perbedaan sebagai proses belajar yang hidup, setara, dan reflektif. Melalui dialog, keberagaman tidak berhenti pada pengenalan fakta budaya, tetapi menjadi pengalaman bersama yang membentuk empati, keterbukaan, serta kemampuan berinteraksi secara sehat dalam masyarakat majemuk. Dengan demikian, dialog budaya layak diposisikan sebagai inti pembelajaran keberagaman, bukan sekadar pelengkap kurikulum.

Dalam konteks Nagekeo, dialog budaya memiliki relevansi yang sangat kuat karena masyarakatnya berakar pada tradisi komunal, narasi lokal, ritus adat, dan penggunaan bahasa daerah yang masih aktif dalam kehidupan sehari-hari. Ketika unsur-unsur budaya ini dijadikan sumber belajar, siswa dapat mengaitkan pelajaran sekolah dengan identitas komunitasnya sendiri, sekaligus belajar menghargai perbedaan di luar dirinya. Proses ini membantu menjaga keberlanjutan nilai budaya lokal tanpa menutup ruang bagi kreativitas dan keterbukaan terhadap perubahan zaman.

Keberhasilan integrasi dialog budaya bergantung pada desain pembelajaran yang kontekstual, kapasitas guru sebagai fasilitator dialog, serta keterlibatan komunitas secara berkelanjutan. Sekolah perlu membangun kemitraan dengan keluarga dan tokoh budaya agar dialog berlangsung lintas ruang dan lintas generasi, sehingga nilai keberagaman benar-benar menjadi praktik sosial yang terus tumbuh. Dengan strategi yang konsisten dan lebih menekankan proses, pendidikan di Nagekeo diharapkan mampu melahirkan generasi yang berakar pada budayanya sekaligus siap hidup harmonis dalam keberagaman.

5. Daftar Pustaka

- Alkharafi, N., & Alsabah, M. (2025). Globalization: An overview of its main characteristics and types, and an exploration of its impacts on individuals, firms, and nations. *Economies*, 13(4), 91. <https://doi.org/10.3390/economies13040091>
- Alves, F., Vidal, D. G., Allegretti, G., Gallo, E., de Castro, H. A., & Freitas, H. (2024). Nature at the heart of ecological transition: Five ideas to allow a plural, reflexive, intercultural, transnational, ecological, and dynamic citizenship. *Social Sciences*, 13(12), 697. <https://doi.org/10.3390/socsci13120697>
- Amin, M., & Ritonga, A. D. (2024). Diversity, local wisdom, and unique characteristics of millennials as capital for innovative learning models: Evidence from North Sumatra, Indonesia. *Societies*, 14(12), 260. <https://doi.org/10.3390/soc14120260>
- Cao, M. (2024). Remaking local knowledge: The reinterpretation of morality through religious teachings and folklore. *Religions*, 15(11), 1354. <https://doi.org/10.3390/rel15111354>

- Garrido, M. C. D., Ruiz-Cabezas, A., Domínguez, M. C. M., Dueñas, M. C. L., Pérez Navío, E., & Rivilla, A. M. (2020). Teachers' training in the intercultural dialogue and understanding: Focusing on the education for a sustainable development. *Sustainability*, 12(23), 9934. <https://doi.org/10.3390/su12239934>
- Li, C., & Cao, M. (2023). Designing for intergenerational communication among older adults: A systematic inquiry in old residential communities of China's Yangtze River Delta. *Systems*, 11(11), 528. <https://doi.org/10.3390/systems11110528>
- Mere, K. (2025). Keterkaitan Nilai-nilai Kearifan Lokal Nagekeo dengan Unsur-unsur Budaya Universal. *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)*, 6(6), 5215–5221. <https://doi.org/10.37385/ceej.v6i6.9712>
- Mere, K. (2025). Kearifan Lokal dalam siklus kehidupan manusia Nagekeo: Upaya pelestarian identitas budaya di tengah globalisasi. *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)*, 6(6), 5044–5050. <https://doi.org/10.37385/ceej.v6i6.9670>
- Mere, K. (2025). Dari Wombu ke Woda: Transformasi Nilai budaya dalam siklus kehidupan masyarakat nagekeo di era modern. *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)*, 6(6), 5037–5043. <https://doi.org/10.37385/ceej.v6i6.9669>
- Puccia, A., Cabeza-Ramírez, L. J., de los Santos, M. M., & González-Mohino, M. (2025). Bridging cultural capital: Youth-driven communication as a catalyst for well-being in film festival participation. *Social Sciences*, 14(1), 26. <https://doi.org/10.3390/socsci14010026>
- Puspita, C., Hariyanto, A. D., & Arifin, L. S. (2025). Sustainable values in the structure of traditional Osing houses in Indonesia. *Architecture*, 5(2), 31. <https://doi.org/10.3390/architecture5020031>
- Ramli, R., Razali, R., Gadeng, A. N., Diana, N., & Hariadi, J. (2025). Integrating local knowledge into higher education: A qualitative study of curriculum innovation in Aceh, Indonesia. *Education Sciences*, 15(9), 1214. <https://doi.org/10.3390/educsci15091214>
- Sari, D. P., Sudirman, M., & Asmuliany, A. (2024). The design of earthquake evacuation spaces based on local wisdom: A case study of traditional houses in South Sulawesi. *Designs*, 8(2), 30. <https://doi.org/10.3390/designs8020030>
- Senior, C., Temeljotov Salaj, A., Johansen, A., & Lohne, J. (2023). Evaluating the impact of public participation processes on participants in smart city development: A scoping review. *Buildings*, 13(6), 1484. <https://doi.org/10.3390/buildings13061484>
- Wahyuningtyas, B. P., Asteria, D., & Sunarto. (2023). The accommodation of communication in the family as an adjustment of cultural values between generations. *Social Sciences*, 12(12), 653. <https://doi.org/10.3390/socsci12120653>
- Wright, C., Ritter, L. J., & Wisse Gonzales, C. (2022). Cultivating a collaborative culture for ensuring sustainable development goals in higher education: An integrative case study. *Sustainability*, 14(3), 1273. <https://doi.org/10.3390/su14031273>
- Wu, J., Ju, L.-H., Lin, P.-H., & Lyu, Y. (2022). The relationship between form and ritual in cultural sustainability. *Sustainability*, 14(15), 9157. <https://doi.org/10.3390/su14159157>
- Yan, W.-J., & Li, K.-R. (2023). Sustainable cultural innovation practice: Heritage education in universities and creative inheritance of intangible cultural heritage craft. *Sustainability*, 15(2), 1194. <https://doi.org/10.3390/su15021194>

Yeganeh, H. (2024). Conceptualizing the patterns of change in cultural values: The paradoxical effects of modernization, demographics, and globalization. *Social Sciences*, 13(9), 439. <https://doi.org/10.3390/socsci13090439>